Da'wah and Islamic Management Journal
Vol. 2 No. 1 (2025) : 37-49
Journal homepage https://ejournal.stidkiarrahmah.ac.id/index.php/Daiman

Strategi Penyampaian Pesan Dakwah Gus Baha Berdasarkan Prinsip At-Taisir Laa At-Ta'sir

***Andik Khoirul Iman[1], Ali Murtadlo[2], Hesty Putri Utami[3], Mochammad Afif Jalla[4], M. Ruf'ul Athfal[5], Moh. Ali Aziz[6]**
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Ramah Surabaya, Indonesia
[2,3,4,5,6] UIN Sunan ampel Surabaya, Indonesia
*Email: andik.choyman44@gmail.com[1]

DOI: doi.org/10.52833/daiman.v2i1.323

Received: 7 Desember 2024	Accepted: 8 Januari 2025	Published: 2 Februari 2026

Abstract:

This article examines Gus Baha's delivery of da'wah messages through the principle of At-Taisir Laa At-Ta'sir (facilitating rather than making religious understanding difficult). Using qualitative content analysis, it re-examines documented sermon excerpts from two YouTube videos: a commemoration of KH Abdul Hamid and an Islamic-national dialogue at UNISMA Malang. The unit of analysis is a meaningful utterance segment, read within the context of each sermon. The nine indicators used in the article are treated as an analytical operationalization developed from Moh. Ali Aziz's teaching material, not as a verbatim list from Jum'ah Amin Abdul Aziz's book. The strongest evidence appears in everyday examples, analogies, contrasting explanations, and accessible diction. Evidence for balanced emotional-rational appeals and non-patronizing delivery is more limited; actual two-way dialogue, adaptation to measured audience literacy, and the appropriateness of speaking frequency cannot be confirmed from the excerpts. The two sermons also emphasize different communicative contexts: practical religious reflection and public harmony. At-Taisir therefore operates as a contextual message-delivery strategy, not merely a checklist. Because audience response and YouTube engagement were not examined, comprehensibility is discussed as a feature of the message rather than proven audience acceptance.

Keywords: *Da'wah Communication Strategy; Gus Baha; At-Taisir Laa At-Ta'sir; Content Analysis; YouTube*

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis strategi penyampaian pesan dakwah Gus Baha berdasarkan prinsip At-Taisir Laa At-Ta'sir (memudahkan dan tidak mempersulit). Pendekatan yang digunakan ialah analisis isi kualitatif terhadap kutipan transkrip dua ceramah di YouTube, yaitu ceramah pada Haul KH Abdul Hamid dan Ngaji Kebangsaan UNISMA Malang. Unit analisis berupa segmen tuturan bermakna yang dibaca dalam konteks masing-masing ceramah. Sembilan indikator dalam penelitian diposisikan sebagai operasionalisasi analitis yang dirumuskan dari bahan ajar Moh. Ali Aziz dengan berpijak pada prinsip umum Jum'ah Amin Abdul Aziz, bukan daftar sembilan butir yang dikutip secara langsung dari kitabnya. Bukti paling kuat tampak pada penggunaan contoh keseharian, analogi, kontras penjelasan, dan bahasa akrab. Bukti mengenai keseimbangan emosi dan nalar serta sikap tidak menggurui lebih terbatas; dialog dua arah, penyesuaian terhadap kemampuan intelektual audiens yang terukur, dan kewajaran frekuensi penyampaian belum terkonfirmasi. Kedua ceramah memperlihatkan konteks yang berbeda: penghayatan keagamaan praktis dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, At-Taisir dipahami sebagai strategi pengemasan pesan yang kontekstual, bukan sekadar daftar indikator. Karena respons

audiens dan interaksi digital tidak diteliti, kemudahan bentuk pesan tidak disamakan dengan penerimaan pesan oleh khalayak.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi Dakwah; Gus Baha; At-Taisir Laa At-Ta'sir; Analisis Isi; YouTube*

PENDAHULUAN

Penyampaian pesan dakwah menuntut kesesuaian antara materi keagamaan, cara pengemasan, dan konteks mitra dakwah. Persoalannya bukan hanya ketepatan dalil, melainkan bagaimana pesan yang memuat persoalan fikih, akidah, dan kehidupan sosial disampaikan tanpa menimbulkan kesulitan komunikasi yang tidak perlu. Karena itu, strategi dakwah perlu dibaca dari bukti tuturan: pilihan kata, contoh, struktur argumentasi, dan posisi penutur terhadap perbedaan pandangan. Penilaian tentang dapat dipahaminya sebuah pesan juga harus dibedakan dari penerimaan audiens yang baru dapat ditetapkan melalui data respons, bukan semata-mata dari bentuk ceramah.

Kajian tentang komunikasi Gus Baha telah membahas beberapa aspek yang berdekatan. Hariyanto (2022) mengidentifikasi pemanfaatan humor sebagai strategi wacana; Budi, Yosepin, dan Rais (2024) menelaah analogi pesan dakwah; Dewi et al. (2025) meneliti kesantunan tuturan di YouTube; sedangkan Mustopa, Sarbini, dan Rusliana (2025) mendeskripsikan metode dakwah melalui humor. Keempat kajian tersebut penting, tetapi fokusnya belum sama dengan pertanyaan artikel ini: bagaimana segmen tuturan dari dua forum berbeda bekerja sebagai strategi memudahkan penyampaian pesan menurut kerangka At-Taisir Laa At-Ta'sir, dan indikator manakah yang benar-benar didukung bukti. Dengan demikian, kebaruan artikel dibatasi pada pemetaan mekanisme pengemasan pesan dan perbandingan konteks ceramah, bukan klaim bahwa humor ataupun kesederhanaan bahasa Gus Baha baru pertama kali diteliti.

Prinsip At-Taisir Laa At-Ta'sir, yang dalam pembahasan Jum'ah Amin Abdul Aziz (1999; 2000) diletakkan sebagai pedoman memudahkan dakwah, menjadi titik pijak konseptual artikel ini. Pada tingkat strategi komunikasi, prinsip itu tidak diartikan sebagai penyederhanaan substansi agama tanpa batas. Yang dikaji justru pilihan cara menjelaskan: menghadirkan situasi yang akrab, menyusun perbandingan, menghindari penjelasan yang memojokkan, dan membuka kemungkinan dialog. Prinsip tersebut sejalan dengan anjuran berbicara menurut kadar pemahaman mitra dakwah, tetapi efektivitasnya terhadap audiens perlu dibuktikan secara terpisah.

Dalam Islam, Rasulullah SAW menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dengan menyampaikan pesan yang sesuai dengan kemampuan audiens untuk memahami. Ali bin Abi Thalib R.A berkata:

حَدِّثُوا النَّاسَ، بما يَعْرِفُونَ أتُحِبُّونَ أنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ ورَسولُهُ

"Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami. Apakah engkau ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?" (HR. Bukhari dalam Kitab Fathul Bari no hadits. 127)

Abdullah bin Mas'ud R.A berkata:

ما أنْتَ بمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ، إلَّا كانَ لِبَعْضِهِم فِتْنَةً

"Tidaklah engkau berbicara dengan suatu kaum dengan suatu perkataan yang tidak bisa digapai oleh akal mereka, kecuali akan menjadi fitnah (kesesatan)

bagi sebagian mereka" (HR. Muslim dalam Muqaddimah-nya).

Konteks digital menambah satu lapis persoalan. Rekaman ceramah yang semula berlangsung dalam forum tertentu dapat disaksikan ulang melalui YouTube oleh khalayak yang berbeda dari peserta di lokasi. Karena itu, judul kegiatan dan sifat forum hanya menunjukkan konteks acara, tidak otomatis membuktikan latar pendidikan seluruh audiens, tingkat pemahaman, atau penerimaan pesan. Tanpa data komentar, wawancara, dan metrik interaksi, analisis video terutama dapat menjelaskan struktur penyampaian pesan yang terdokumentasi.

Artikel ini memusatkan perhatian pada dua sumber yang telah digunakan dalam penelitian: ceramah Gus Baha dalam Haul KH Abdul Hamid dengan bahasan keistimewaan umat Nabi Muhammad SAW dan Ngaji Kebangsaan UNISMA Malang yang membahas Islam damai untuk keharmonisan. Perbedaan forum memungkinkan perbandingan bagaimana contoh sehari-hari, kisah historis, penalaran fikih, dan penekanan pada sikap nonprovokatif dipakai untuk menjelaskan pesan. Pembandingan dibatasi pada kutipan transkrip yang tersedia, bukan pada dugaan tentang karakter psikologis atau penerimaan jamaah.

Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi strategi penyampaian pesan dakwah Gus Baha dalam dua ceramah tersebut berdasarkan prinsip At-Taisir Laa At-Ta'sir, menilai kekuatan bukti dari sembilan indikator operasional, dan menjelaskan implikasinya bagi strategi komunikasi serta manajemen pesan dakwah dalam distribusi digital. Kontribusinya terletak pada penegasan hubungan antara prinsip normatif dakwah, bentuk tuturan yang dapat diamati, dan batas kesimpulan mengenai khalayak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi terarah (directed content analysis). Bahan yang dianalisis berupa kutipan transkrip dua ceramah Gus Baha sebagaimana telah didokumentasikan pada naskah penelitian awal: (1) ceramah Haul KH Abdul Hamid, bertema keistimewaan umat Nabi Muhammad SAW, pada kanal Nabawi TV; dan (2) Ngaji Kebangsaan UNISMA Malang, bertema Tafsir Islam Damai untuk Keharmonisan, pada kanal Humas Unisma Official. Satu video diperlakukan sebagai satu konteks ceramah, sedangkan unit analisisnya adalah segmen tuturan bermakna, berupa kalimat, rangkaian pernyataan, atau cerita singkat yang menjalankan satu fungsi penjelasan. Cuplikan yang dicatat tidak diperlakukan sebagai keseluruhan isi kedua video.

Analisis dilakukan melalui empat langkah: mengidentifikasi topik dan forum masing-masing ceramah; membaca setiap segmen transkrip menurut konteksnya; mengodekan tuturan dengan sembilan kriteria operasional At-Taisir; lalu membandingkan bentuk bukti antara video pertama dan kedua. Penilaian dibedakan menjadi kuat (ada tuturan eksplisit yang langsung memenuhi kriteria), terbatas (hanya ada isyarat atau sebagian unsur), dan belum terkonfirmasi (data yang diperlukan tidak tersedia). Satu segmen dapat

berkaitan dengan lebih dari satu kategori, tetapi keberadaan sebuah cerita, misalnya, tidak otomatis membuktikan berlangsungnya dialog langsung dengan jamaah. Penelitian ini tidak mengklaim pengujian kesepakatan antar-pengode, observasi perilaku audiens, atau uji pengaruh pesan.

Landasan konseptual utama adalah prinsip kemudahan dakwah yang dibahas Jum'ah Amin Abdul Aziz dalam Ad-Da'wah Qawa'id wa Ushul dan Fiqih Dakwah. Sembilan indikator yang digunakan sebagai kategori analitis berasal dari penjabaran Moh. Ali Aziz dalam bahan ajar/komunikasi pribadi tertanggal 13 November 2024. Karena itu, indikator diperlakukan sebagai operasionalisasi sekunder atas prinsip umum, bukan kutipan literal sembilan indikator dari kitab Jum'ah Amin. Literatur komunikasi dakwah dan studi sebelumnya tentang Gus Baha digunakan sebagai pembanding. Keterbatasan sumber berupa cuplikan transkrip, ketiadaan penanda waktu setiap segmen, dan tidak tersedianya data respons audiens dicatat agar temuan tidak ditafsirkan sebagai pembuktian efektivitas komunikasi atau representasi seluruh konten YouTube Gus Baha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Gus Baha dikenal melalui ceramah yang mengaitkan penguasaan literatur keislaman dengan kisah keseharian, humor, dan ungkapan akrab. Kajian Hariyanto (2022) serta Mustopa et al. (2025) telah menunjukkan pentingnya humor dalam gaya penyampaiannya. Namun, penelitian ini tidak mengevaluasi karakter pribadi Gus Baha atau kepuasan pengikutnya. Fokusnya ialah cara bagian-bagian tuturan yang tersedia membingkai persoalan agama sehingga menjadi bahan pemahaman, sekaligus melihat bagian yang belum cukup mendukung kesimpulan tentang dialog, penyesuaian audiens, dan efektivitas.

Gus Baha memiliki teknik dan strategi tersendiri dalam berdakwah. Beliau selalu menyelingi dengan cerita-cerita humor, dan penuh ekspresi ketika menyampaikan dakwah kepada para jamaahnya. Berbeda dengan dai pada umumnya yang cenderung serius sehingga membuat dakwah menjadi monoton. Pembawaan Gus Baha yang santai dan sederhana, suka ceplas-ceplos bahkan tak segan-segan memberikan umpatan kepada orang lain membuat dakwah beliau semakin menarik dan tidak membosankan (Fithratul, 2022).

B. Dakwah At-Taisir Laa At-Ta'sir

Dalam karya Jum'ah Amin Abdul Aziz (1999; 2000), At-Taisir Laa At-Ta'sir menekankan pemudahan penyampaian dakwah tanpa mengubah substansi ajaran menjadi serba permisif. Sebagai kerangka komunikasi, pemudahan dapat berlangsung melalui pemilihan konteks yang dekat dengan pengalaman pendengar, pembuatan contoh, penjelasan secara bertahap, dan penghindaran gaya yang menghalangi ruang pemahaman. Oleh karena itu, penilaian atas prinsip ini semestinya berangkat dari strategi tuturan yang tampak dalam data, bukan penilaian umum bahwa seorang pendakwah pasti komunikatif atau selalu disukai audiens.

Prinsip normatif tersebut dibedakan dari perangkat kategorisasi

penelitian. Sembilan indikator berikut dirumuskan berdasarkan bahan ajar Moh. Ali Aziz (2024) yang mengoperasionalkan gagasan kemudahan dakwah. Bahan ajar itu merupakan sumber sekunder; statusnya tidak disamakan dengan daftar asli dari kitab Jum'ah Amin Abdul Aziz. Setiap indikator diberi kriteria yang memungkinkan suatu cuplikan dinilai mendukung, hanya mendukung sebagian, atau tidak cukup memberikan bukti.

C. Indikator Prinsip Dakwah At-Taisir

Keterkaitan dengan realitas populer: tuturan merujuk persoalan, kebiasaan, atau pengalaman sosial yang dikenali masyarakat dan menjelaskan relevansi pesan agama, bukan sekadar menyebut peristiwa.

- Ilustrasi dan analogi: tuturan memakai cerita konkret, perumpamaan, atau perbandingan untuk menerangkan konsep keagamaan yang lebih abstrak.
- Penjelasan melalui kontras: tuturan memperhadapkan dua posisi, pilihan, atau akibat yang berbeda dan menjelaskan perbedaannya; tidak harus berupa antonim leksikal.
- Kesempatan dialog: ada giliran tanya-jawab atau tanggapan nyata antara penceramah dan peserta dalam peristiwa komunikasi yang diamati; kisah dialog masa lalu tidak cukup.
- Bahasa sederhana: pilihan kata keseharian dan konstruksi penjelasan yang mudah diikuti, disertai penjelasan jika istilah keagamaan/Arab digunakan; kesederhanaan tidak berarti tanpa istilah teknis.
- Keseimbangan emosi, akal, dan hati: segmen menggabungkan alasan atau dalil dengan ajakan refleksi serta sikap afektif; humor saja belum membuktikan tiga unsur hadir seimbang.
- Penyesuaian intelektualitas: ada bukti perubahan tingkat kerumitan, cara menerangkan, atau pilihan istilah sesuai kebutuhan audiens yang diketahui; identitas acara bukan bukti kemampuan semua peserta.
- Sikap tawadhu' dan tidak menggurui: tuturan mengakui perbedaan pandangan, menghindari merendahkan pihak lain, atau memberi ruang berpikir; sifat pribadi penceramah tidak disimpulkan dari satu cuplikan.
- Durasi dan frekuensi wajar: terdapat bukti panjang setiap bagian, ritme penyampaian, pengulangan, serta kesesuaiannya dengan tujuan dan keadaan audiens; lama total video saja tidak cukup.
- Menyampaikan dengan durasi dan frekuensi yang wajar

Kutipan pada sembilan tabel berikut dipertahankan sebagai data transkrip yang dihimpun dalam naskah awal. Analisis di bawah tiap tabel menilai fungsi komunikatif segmennya, bukan mengesahkan rincian historis atau hukum dalam cerita sebagai fakta yang telah diverifikasi. Penilaian indikator didasarkan pada ada atau tidaknya bukti tuturan, sehingga tidak semua indikator harus dinyatakan terpenuhi.

1) Pesan Dakwah dengan Realitas yang Populer di Masyarakat
   Indikator Taisir 1

Menghubungkan Pesan Dakwah dengan Realitas yang Populer di Masyarakat	
Video 1	***Video 2***
saya pernah ditanya sama kyai khusuk tapi tidak pernah muthala'ah "gus masjid itu gimana desain toilet kencing kok berdiri, tertibkan gus" gus Baha "pernah muthalaah" kyai khusuk "pernah gus" gus Baha "Bukhori maksudnya bukan taqrib" ya tentu kita sepakat yang qaidah itu afdol tapi tetap saja jangan merubah masjid, tidak ikut bangun kok tiba-tiba merubah.	*Ada sahabat nabi yang bertanya kepada istri nabi yaitu maimunah. Apa hukumnya mencium istri saat puasa romadhan? Maimunah tidak bisa menjawab. Terus tanya ke saudah. Saudah pun juga tidak bisa menjawab. Akhirnya tanya ke istri nabi lainnya yaitu Aisyah. Aisyah menjawab bahwa nabi bisa menciumku saat romadhan dan beliau tetap puasa. Akhirnya banyak kitab fiqih yang menulis tentang itu. Artinya islam itu se asyik itu, serileks itu.*

Sumber: transkrip video ceramah Gus Baha yang diolah penulis

Bukti indikator ini kuat pada kedua cuplikan. Dalam video pertama, pertanyaan mengenai desain toilet masjid mengaitkan pembahasan agama dengan persoalan pengelolaan fasilitas yang nyata, sekaligus menggeser respons dari pelabelan langsung menuju pertimbangan praktik. Pada video kedua, cerita mengenai puasa Ramadan mempertemukan pembahasan fikih dengan pengalaman domestik yang akrab. Perbedaannya, video pertama memakai masalah kelembagaan sehari-hari, sedangkan video kedua memakai ilustrasi kehidupan keluarga. Kedua bentuk itu menunjukkan pemilihan konteks yang mempermudah pembukaan pesan, bukan bukti bahwa seluruh audiens telah memahami atau menyetujuinya.

2) Memberikan Ilustrasi Contoh dan Analogi
Indikator Taisir 2

Memberikan Ilustrasi Contoh dan Analogi	
Video 1	***Video 2***
Nabi Isa yang saking Khusuknya di pertuhankan, tidak pernah konflik karena terlalu baik, dan itu paling tidak di inginkan Rasulullah SAW sehingga Konstitusi kita ASWAJA Mensifati Nabi itu shidiq, amanah, tabliq, fathonah harus tambahi Al a'rad al Basyari tapi sifat ini luar biasa Allah suka sekali. karena dengan barokahnya hadzihi sifat orang tidak akan salah faham menstatuskan nabi sebagai tuhan, tapi ketika kita ngomong Nabi nggk tuhan itu madh (pujian), madhnya ya sholawat itu. terus kita sebagai umatnya bersholawat, tapi kita tetap meminta pemberinya itu Allah, sehingga nggk akan ada umatnya menstatuskan nabinya sebagai tuhan.	*Cerita mbah hasyim, saat nabi akan menentukan waktu sholat ada banyak usulan. Pakai kentongan seperti nasrani, pakai terompet seperti yahudi, pakai api seperti majusi. Terus ada orang lari menemui Nabi Muhammad katanya mimpi adzan, akhirnya itu yang dipakai.*

Sumber: transkrip video ceramah Gus Baha yang diolah penulis

Indikator ilustrasi dan analogi didukung kuat oleh kedua video. Video pertama menggunakan pembandingan sifat kenabian dan batas kemanusiaan untuk menjelaskan persoalan teologis; video kedua memakai kisah pilihan

penanda waktu salat sebelum adzan sebagai jembatan menuju kesimpulan. Mekanismenya adalah konkretisasi gagasan abstrak melalui alur cerita. Namun, keberadaan analogi tidak otomatis menjamin ketepatan pemahaman audiens; yang dapat dinilai dari data ialah strategi penyusunan penjelasan, bukan hasil belajar atau penerimaan pesan.

3) Menyebutkan dan Memberikan Penjelasan pada Lawan Katanya
Indikator Taisir 3

Menyebutkan dan memberikan penjelasan pada lawan katanya	
Video 1	***Video 2***
Ketika jadi Nabi sudah di kompetisikan fadhoilu Isa atau fadhoilu Musa sehingga setiap Nabi punya mukjizat pasti tanya "hebat mana dengan Nabi Musa hebat mana dengan Nabi Isa" maksud saya sebagai umat harus terbiasa menghafal mukjizatnya bahwa Nabi itu fauqohum dan itu harus ada ulama yang menjelaskan. Andaikan Nabi terlalu tirakat dan baik malah sama dengan sifat Allah, barokahnya makan Nabi tidak akan dituhankan berarti Nabi sukses mengajak "lailahaillallah Muhammadur Rasulullah"	*Islam itu antara dua hal. Tidak terlalu lunak dan tidak terlalu keras. Kalau terlalu keras misal ada kyai seperti itu, maka masyarakatnya enggan untuk bertanya/lari.*

Sumber: transkrip video ceramah Gus Baha yang diolah penulis

Bukti penggunaan kontras dapat diidentifikasi, meskipun kekuatannya berbeda. Video kedua secara eksplisit mempertentangkan sikap yang terlalu lunak dan terlalu keras sebagai dua ekstrem penyampaian agama; karena itu dukungannya kuat. Video pertama lebih banyak membandingkan kedudukan serta keistimewaan para nabi untuk menegaskan batas penafsiran, sehingga hubungannya dengan kontras sebagai teknik menjelaskan bersifat terbatas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa indikator tidak harus dinilai sama kuat pada setiap ceramah.

4) Menyediakan Waktu Berdialog dengan Mitra Dakwah
Indikator Taisir 4

Menyediakan Waktu Berdialog dengan Mitra Dakwah	
Video 1	***Video 2***
Saya sudah cocok dengan habib Taufiq tentang politik akhirat, orang yang belajar kitab Ihya' pasti tahu diantara iklannya yang baik yaitu ada hadist Imam Ghozali untuk zaman akhir "Jadi di zaman akhir orang yang keren itu yang suka tertawa" karena cara melawan Qada dan Qadar kemiskinan, konflik keluarga, cobaan berat lainnya itu, cara iman terhadap Qada dan Qadar denga tertawa bersama. Kedua, Allah mensifati dirinya "Yang Memberi Tertawa".	*Ini ngomongnya harus santai tidak boleh provokatif. Dalam perdamaian Hudaibiyah, poin-poinnya semuanya merugikan Islam. Diantaranya adalah jika yang Islam masuk kafir harus dibiarkan, karena masuk ke habitat asli. Karena komunitas pokok sebelum Nabi Muhammad itu komunitas kafir. Tapi kalau kafir masuk Islam itu harus dikembalikan karena dituduh bid'ah. Nabi Muhammad menurut atas perjanjian Hudaibiyah itu. Nabi mengajukan permintaan satu hal yakni jangan ada peperangan*

Menyediakan Waktu Berdialog dengan Mitra Dakwah	
Video 1	***Video 2***
	selama 10 tahun dan orang boleh seminar/diskusi tentang Islam. Atas permintaan Nabi itu, ada tokoh kafir yakni Abu Jandal yang saat itu masuk Islam. Terus Nabi di protes oleh komunitas kafir yang pada akhirnya dikembalikan/dibatalkan dan Abu Jandal kembali menjadi kafir.

Sumber: transkrip video ceramah Gus Baha yang diolah penulis

Indikator kesempatan berdialog langsung belum terkonfirmasi. Kutipan video pertama berisi uraian tentang Habib Taufiq dan sikap menghadapi cobaan; kutipan video kedua mengisahkan Perjanjian Hudaibiyah. Keduanya memuat isi yang dapat mendorong keterbukaan terhadap perbedaan, tetapi tidak merekam pertukaran tanya-jawab aktual antara Gus Baha dan peserta pada saat ceramah. Dialog yang diceritakan tidak dapat diperlakukan sebagai dialog yang terjadi dalam forum penelitian. Karena itu, data hanya memungkinkan pembacaan orientasi komunikatif, bukan bukti adanya komunikasi dua arah.

5) Menggunakan Bahasa yang Sederhana
Indikator Taisir 5

Menggunakan Bahasa yang Sederhana	
Video 1	***Video 2***
Hidup itu enak, waktunya makan ya makan, waktunya mudik ya mudik, wayah e ngaji ya ngaji, artinya ternyata nikmat yang disebutkan Allah di Nabi kita itu keseharian, terus enak karena agama ini sesuai dengan keseharian kita dan Allah ketika mensifati dirinya itu sederhana "Yang Mengasih Makan". Waamanahum Min Khouf, coba seandainya bisa terbang ke Makkah tapi tidak bisa makan atau tidak bisa terbang tapi makan lancar dan itu luar biasa kata Nabi, ini saya sampaikan supaya agama ini menjadi gampang.	*Kalau saya disuruh bela mana, tidak ada yang saya bela. Kalau mau menganggur ya nganggur saja. Itu memang khazanah Islam ada yang ngeritik ada yang engga. Jadi ya biasa aja.*

a. Sumber: transkrip video ceramah Gus Baha yang diolah penulis

Indikator bahasa sederhana memperoleh dukungan kuat terutama melalui ungkapan video pertama mengenai makan, mudik, dan mengaji yang dikaitkan dengan nikmat keseharian. Video kedua memakai ungkapan santai untuk menyikapi perbedaan pendapat. Pilihan kata yang dekat dengan percakapan sehari-hari memperlihatkan strategi menurunkan jarak antara persoalan agama dan pengalaman pendengar. Namun, cuplikan lain tetap memuat istilah Arab dan konsep fikih, sehingga kesederhanaan harus dipahami sebagai teknik menjelaskan konsep tertentu, bukan karakter mutlak seluruh isi ceramah atau ukuran keberhasilan penerimaan audiens.

6) Merangsang Emosi, Akal dan Hati Secara Seimbang
Indikator Taisir 6

Merangsang Emosi, Akal dan Hati Secara Seimbang	
Video 1	***Video 2***
Saya sudah cocok dengan Habib Taufiq tentang politik akhirat, orang yang belajar kitab Ihya' pasti tahu diantara iklannya yang baik yaitu ada hadist Imam Ghozali untuk zaman akhir "jadi dizaman akhir orang yang keren itu yang suka tertawa" karena cara melawan Qada dan Qadar kemiskinan, konflik keluarga, cobaan berat lainnya itu, cara iman terhadap Qada dan Qadar dengan tertawa bersama. Kedua, Allah mensifati dirinya "Yang Memberi Tertawa".	*Ada perbedaan antara antara madzhab Malik dan madzhab Syafi'i soal ayam jago yang tertabrak truk. Andai ayam jago itu tidak disembelih mesti mati. Itu menurut madzhab Syafi'i itu haram. Karena penyembelihan ini tidak menjadi penyebab kematian tapi karena kecelakaan tadi. Namun menurut madzhab Malik beda lagi. Andai ayam jago itu tidak disembelih, matinya kan 1-2 menit lagi, berarti mati sekarang itu bawaan pisau atau bawaan kecelakaan? Ya sudah halal itu.*

Sumber: transkrip video ceramah Gus Baha yang diolah penulis

Bukti pada indikator keseimbangan emosi, akal, dan hati bersifat terbatas. Video pertama mengaitkan refleksi iman dengan pengalaman tertawa saat menghadapi kesulitan, sehingga unsur afektif dan nilai keagamaan terlihat. Video kedua menggunakan persoalan perbedaan fikih sebagai latihan bernalar melalui contoh ayam yang tertabrak. Meski demikian, masing-masing segmen lebih menonjolkan fungsi yang berlainan; belum tersedia dasar untuk memastikan ketiga unsur hadir secara seimbang dalam satu ceramah secara keseluruhan. Perbedaan tekanan tersebut justru menunjukkan variasi pilihan strategi sesuai tema.

7) Menyesuaikan Dengan Tingkat Intelektualitas Audiens
   Indikator Taisir 7

Menyesuaikan Dengan Tingkat Intelektualitas Audiens	
Video 1	***Video 2***
Analisis itu penting karena kekuatan diroyyah itu menjadikan dengan Islam itu nyaman, nyaman itu begini surga itu Bifadlillah (Rahmat Allah) "orang yang khusyuk mulai kecil sampai tua tidak pernah maksiat kan rugi, sudah usaha khusus ternyata surga Bi Fadlillah. Ada riwayat cerita orang zaman dulu ada orang yang ibadah 500 tahun tidak pernah maksiat terus sama Allah di suruh masuk surga "Silahkan anda masuk surga", orang rajin ibadah "karena apa Ya Allah?", Allah "ya karena rahmat saya", orang rajin ibadah "tidak Ya Allah, saya tidak pernah maksiat saya taat terus", Allah "yasudah kamu masuk surga 500 tahun saja", orang rajin ibadah "katanya surga abadi", Allah "ibadah kamu kan cuma 500 tahun kan ini sesuai yang abadi itu rahmat saya ibadah kamu kan terbatas maka surganya terbatas".	*Hebatnya ulama-ulama dulu, meski berangkat dari berbagai disiplin ilmu semuanya berangkat untuk Tauhid. Itu bagian Islam yang damai, yang tidak perlu ada paksaan untuk memeluk Islam dan tidak perlu ada provokatif.*

Sumber: transkrip video ceramah Gus Baha yang diolah penulis

Kedua cuplikan memuat penjelasan teologis melalui narasi, tetapi bukti

penyesuaian terhadap tingkat intelektualitas peserta belum memadai. Video pertama memakai kisah tentang rahmat Allah dan amal ibadah; video kedua berbicara mengenai hubungan beragam disiplin ilmu dengan tauhid. Data tidak mencatat karakter pendidikan, kemampuan awal, ataupun respons peserta yang dapat menunjukkan bagaimana penutur menyesuaikan tingkat kompleksitasnya. Oleh sebab itu, yang dapat disimpulkan hanyalah adanya penggunaan cerita dan istilah dengan tingkat abstraksi berbeda, bukan keberhasilan adaptasi berdasarkan kemampuan intelektual audiens.

8) Bersikap Tawadhu', Tidak Sombong dan Tidak Menggurui
Indikator Taisir 8

Bersikap Tawadhu', Tidak Sombong dan Tidak Menggurui	
Video 1	***Video 2***
Saya sudah cocok dengan Habib Taufiq tentang politik akhirat, orang yang belajar kitab Ihya' pasti tahu diantara iklannya yang baik yaitu ada hadist Imam Ghozali untuk zaman akhir "jadi dizaman akhir orang yang keren itu yang suka tertawa" karena cara melawan Qada dan Qadar kemiskinan, konflik keluarga, cobaan berat lainnya itu, cara iman terhadap Qada dan Qadar dengan tertawa bersama. Kedua, Allah mensifati dirinya "Yang Memberi Tertawa".	*Hebatnya ulama-ulama dulu, meski berangkat dari berbagai disiplin ilmu semuanya berangkat untuk Tauhid. Itu bagian Islam yang damai, yang tidak perlu ada paksaan untuk memeluk Islam dan tidak perlu ada provokatif.*

Sumber: transkrip video ceramah Gus Baha yang diolah penulis

Indikator sikap tidak menggurui memperoleh dukungan terbatas. Pada video pertama, penggunaan ungkapan kebersamaan dan suasana santai dapat dibaca sebagai upaya mengurangi jarak penutur dengan peserta; pada video kedua, penekanan pada kedamaian dan penolakan tindakan provokatif menjadi petunjuk sikap terbuka. Akan tetapi, cuplikan yang tersedia tidak mencakup keseluruhan interaksi, intonasi, atau reaksi peserta. Karena itu, penilaian dibatasi pada pilihan ungkapan dalam teks, bukan klaim tentang kepribadian Gus Baha atau kepuasan audiens.

9) Menyampaikan dengan Durasi dan Frekuensi yang Wajar
Indikator Taisir 9

Menyampaikan dengan Durasi dan Frekuensi yang Wajar	
Video 1	***Video 2***
Ceramah dengan tema materi Keistimewaan Umat Nabi Muhammad SAW di Haul KH. Abdul Hamid, ia sampaikan dengan durasi todal 45 menit 35 detik.	*Ceramah Gus Baha dengan tema Tafsir Islam Damai untuk Keharmonisan pada Ngaji Kebangsaan UNISMA Malang ia sampaikan dengan durasi 1 jam 15 menit.*

Sumber: transkrip video ceramah Gus Baha yang diolah penulis

Tabel memperlihatkan durasi total yang dilaporkan dalam naskah awal: 45 menit 35 detik untuk video pertama dan sekitar 1 jam 15 menit untuk video kedua. Angka ini hanya membedakan panjang tayangan, bukan frekuensi

penyampaian, ritme segmen, atau batas waktu ideal bagi setiap forum. Tanpa data jeda, pengulangan, susunan sesi, dan kondisi audiens, indikator durasi serta frekuensi yang wajar belum dapat dinyatakan terpenuhi. Keberadaan rekaman di YouTube juga memungkinkan pemutaran ulang atau menonton sebagian, sehingga durasi unggahan tidak identik dengan pengalaman semua audiens digital.

Pemetaan bukti menghasilkan tiga kelompok, bukan sembilan temuan yang sama kuat. Bukti kuat diperoleh pada indikator keterkaitan realitas, ilustrasi, kontras (terutama video kedua), dan bahasa sederhana. Bukti terbatas tampak pada penggabungan penalaran dengan afeksi serta pilihan ungkapan tidak menggurui. Tiga indikator lain—dialog aktual, adaptasi berdasarkan kapasitas peserta yang teridentifikasi, dan kewajaran durasi/frekuensi—belum terkonfirmasi. Kategori ini merupakan penilaian kualitatif atas kelengkapan segmen yang tercatat, bukan skor kuantitatif ataupun hasil uji reliabilitas pengodean.

Perbandingan juga perlu membedakan audiens primer dan audiens digital. Peserta yang hadir pada Haul KH Abdul Hamid atau Ngaji Kebangsaan UNISMA berada dalam situasi tatap muka, sedangkan penonton Nabawi TV dan Humas Unisma Official dapat menonton dalam waktu, potongan, serta konteks lain. Dari teks ceramah, peneliti dapat menilai keterbacaan rancangan pesan secara analitis; untuk memastikan pesan benar-benar dipahami atau diterima dibutuhkan data lain, misalnya tanya-jawab peserta, wawancara, komentar, dan metrik tontonan. Karena data tersebut tidak dianalisis, artikel ini tidak menisbahkan efektivitas ataupun penerimaan pesan kepada kedua kelompok audiens.

Tabel Ringkasan. Kekuatan Bukti Sembilan Indikator At-Taisir

Indikator	Penilaian	Dasar pada cuplikan transkrip
Realitas keseharian	Kuat	Toilet masjid; praktik Ramadan
Ilustrasi dan analogi	Kuat	Kisah sifat kenabian; penanda salat
Kontras penjelasan	Kuat / terbatas	Kontras lunak–keras jelas pada video 2
Dialog langsung	Belum terkonfirmasi	Cerita dialog, bukan interaksi langsung
Bahasa sederhana	Kuat	Ungkapan makan, mudik, mengaji; diksi akrab
Emosi–akal–hati	Terbatas	Unsur hadir terpisah; keseimbangan belum teruji
Adaptasi intelektual	Belum terkonfirmasi	Profil dan respons peserta tidak tersedia
Sikap tidak menggurui	Terbatas	Nada tekstual santai dan nonprovokatif
Durasi/frekuensi	Belum terkonfirmasi	Hanya durasi total video yang dicatat

KESIMPULAN

Analisis terhadap dua ceramah menunjukkan bahwa prinsip At-Taisir Laa At-Ta'sir dapat dibaca sebagai strategi pengemasan pesan melalui contoh yang dekat dengan keseharian, analogi, kontras penjelasan, serta pilihan kata akrab. Keempat indikator tersebut memperoleh dukungan relatif kuat dari cuplikan yang tersedia. Keseimbangan emosi dan nalar serta sikap tidak menggurui hanya mendapat dukungan terbatas. Kesempatan dialog langsung, penyesuaian dengan tingkat intelektualitas audiens yang diketahui, dan kewajaran durasi serta frekuensi belum dapat diverifikasi dari bukti penelitian. Dengan demikian, klaim bahwa sembilan indikator seluruhnya terpenuhi tidak dipertahankan.

Secara komparatif, ceramah pada Haul KH Abdul Hamid lebih menonjolkan contoh pengalaman keagamaan dan perenungan tentang nikmat serta rahmat Allah, sedangkan Ngaji Kebangsaan UNISMA lebih menonjolkan perbedaan pendapat, penalaran fikih, dan penekanan pada perdamaian. Perbedaan itu memperlihatkan fleksibilitas cara mengemas pesan, tetapi tidak membuktikan bahwa seluruh peserta forum pertama adalah santri atau forum kedua adalah mahasiswa. Dalam konteks manajemen dakwah, hasil ini memberi dasar untuk merancang pesan yang mempertimbangkan isu forum, struktur contoh, dan kejelasan bahasa. Keterbatasan utamanya ialah penggunaan cuplikan dua video tanpa penilaian langsung respons audiens primer maupun audiens YouTube; penelitian lanjutan perlu mengkaji rekaman utuh, interaksi peserta, komentar, dan pemaknaan khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, J. A. (2000). Fiqih dakwah (A. S. Masykur, Penerj.). Era Intermedia.

Abdul Aziz, J. A. (2011). Fiqih dakwah (A. S. Masykur, Penerj.; Edisi ke-7). Era Adicitra Intermedia.

Al-Asqalani, I. H. (n.d.). Fathul Bari: Syarh Sahih al-Bukhari. Dalam Ensiklopedia Hadits Kemenag RI (Hadis No. 127). Kementerian Agama Republik Indonesia. https://hadits.kemenag.go.id/

Aziz, M. A. (2019). Ilmu dakwah. Prenada Media Group.

Aziz, M. A. (2024, 13 November). Sembilan indikator dalam prinsip dakwah at-taisir laa at-ta'sir [Handout]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Budi, B. F., Yosepin, P., & Rais, N. (2024). Analogi pesan dakwah dalam membangun pemahaman agama terhadap mad'u. *At-Tawasul*, 3(2), 1–20. https://doi.org/10.51192/ja.v3i2.1157

Dewi, A. S., Prabawa, A. H., Prayitno, H. J., Pratiwi, D. R., Lukman, L., & Syar'i, A. (2025). Kesantunan berbahasa dakwah Gus Baha pada media sosial YouTube: Kebermanfaatannya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 4(1), 16–29. https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.64

Fitratul A'yuniyah, & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ekspresif dalam dakwah Gus Baha. CARAKA, 8(2).

Hariyanto, B. (2022). Analisis wacana humor dalam ceramah Gus Baha'. Dialektika: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*,

9(1), 16–36. https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.25117

Ismatulloh. (2015). Metode dakwah dalam Al-Qur'an. Jurnal Lentera, 18, 158.

Muslim, I. H. (n.d.). Shahih Muslim (Hadis No. 14, Muqaddimah). https://sounah.com/hadith/8362/

Mustopa, R., Sarbini, A., & Rusliana, I. (2025). Metode dakwah Gus Baha melalui humor di channel YouTube Santri Gayeng. Tabligh: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), 165–184. https://doi.org/10.15575/tabligh.v10i2.40335

Rahardjo, M. (2001). Bahasa: Antara pikiran dan tindakan. *Ulul Albab*, 3(2), 45–58.

Ridwan, M., & Rewira, A. E. (2021). Dakwah kampus: Transformasi dakwah tekstual ke dakwah kontekstual rasional. Karimiyah: *Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 1(1), 53–62. https://doi.org/10.59623/karimiyah.v1i1.6

Suhaili, S. (2023). Efektivitas dakwah TGH. Muhammad Subki Sasaki di Lombok Barat. Jurnal Darussalam: *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 1–20. https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.1925